

## Analisis kebutuhan informasi pengguna pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Diana Syaputri<sup>1\*</sup>, Siti Mahmudah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga 50722

<sup>\*</sup>Corresponding Author ( E-mail: [dsya450@gmail.com](mailto:dsya450@gmail.com) )

Received: 29-06-2025; Revised: 17-03-2026; Accepted: 17-04-2026

### Abstract

*This study aims to analyze the information needs of users at the Regional Library (Perpusda) using a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with librarians and surveys distributed to library users. The findings indicate that the library has provided collection request facilities through manual forms and digital barcodes; however, the realization of procurement is still constrained by time and budget limitations. Collection evaluation is conducted periodically through procurement meetings and weeding activities to maintain the relevance of the collection. On the other hand, user preferences are predominantly focused on fiction collections, while certain fields such as language and general works remain limited. The survey results reveal users' needs for increased collection availability, more responsive service access, and improvements in the information retrieval system. These findings highlight the importance of two-way communication between librarians and users in formulating service policies that are more adaptive to evolving needs.*

*Keywords: information needs, regional libraries, collection evaluation, user preferences, library services*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi pengguna di Perpustakaan Daerah (Perpusda) melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pustakawan serta penyebaran survei kepada pemustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa Perpusda telah menyediakan sarana usulan koleksi melalui formulir manual dan *barcode* digital, namun proses realisasi pengadaan masih terkendala waktu dan anggaran. Evaluasi koleksi dilakukan secara berkala melalui rapat pengadaan dan kegiatan penyiangan untuk menjaga relevansi koleksi. Di sisi lain, preferensi pengguna didominasi oleh koleksi fiksi, sementara beberapa bidang seperti bahasa dan karya umum masih terbilang minim. Survei mengungkap adanya kebutuhan pengguna terhadap peningkatan ketersediaan koleksi, akses layanan yang lebih responsif, serta perbaikan sistem pencarian informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara pustakawan dan pemustaka dalam merumuskan kebijakan layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kata kunci: kebutuhan informasi, perpustakaan daerah, evaluasi koleksi, preferensi pengguna, layanan pustaka

### How to cite:

Syaputri, D., & Mahmudah, S. (2026). Analisis kebutuhan informasi pengguna pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i1.2020>



## 1. Pendahuluan

Perpustakaan Daerah (PERPUSDA) Salatiga memiliki peran strategis dalam menyediakan akses informasi yang relevan dan berkualitas bagi masyarakat. Dalam era digital dan perkembangan kebutuhan informasi yang semakin dinamis, perpustakaan dituntut untuk mengembangkan koleksi dan layanan yang responsif terhadap permintaan pengguna. Salah satu upaya yang dilakukan Perpustakaan adalah dengan menyediakan sarana dan prosedur pengusulan kebutuhan informasi oleh pengguna melalui sistem usulan koleksi, baik secara manual maupun digital. Sistem ini mencerminkan komitmen perpustakaan dalam mengakomodasi partisipasi aktif pengguna sebagai sumber utama pengembangan koleksi. Namun, di balik kemudahan pengusulan, terdapat kendala administratif dan anggaran yang mempengaruhi realisasi pengadaan koleksi secara optimal.

Fenomena ini sejalan dengan prinsip Demand-Driven Acquisition (DDA), yaitu pendekatan pengadaan koleksi yang didasarkan pada permintaan aktual pengguna, bukan hanya inisiatif dari pustakawan atau manajemen perpustakaan (Christenson, 2011). Dengan demikian, Perpustakaan telah memulai langkah menuju sistem pengadaan yang lebih responsif meskipun masih dibatasi oleh struktur birokrasi dan siklus anggaran tahunan. Hal ini juga sesuai dengan gagasan Line (1974) mengenai kebutuhan informasi, yang menegaskan bahwa perpustakaan harus menyesuaikan koleksinya berdasarkan masukan langsung dari komunitas pengguna.

Selain pengusulan koleksi, Perpustakaan secara rutin melakukan evaluasi dan penyesuaian koleksi melalui mekanisme rapat tahunan pengadaan dan kegiatan penyiangan (*weeding*) serta stok *opname*. Proses ini melibatkan pustakawan secara aktif untuk menilai kelayakan fisik buku, kesesuaian isi dengan perkembangan zaman, serta efisiensi ruang penyimpanan. Langkah-langkah tersebut mencerminkan prinsip manajemen koleksi yang berkelanjutan untuk memastikan sumber daya informasi tetap relevan, akurat, dan dibutuhkan (Evans & Saponaro, 2012). Namun, kendala pendanaan yang ketat di lingkungan pemerintahan daerah sering kali membatasi fleksibilitas dalam realisasi pengadaan koleksi, sehingga kebutuhan mendesak harus menunggu tahun berikutnya atau anggaran perubahan.

Dalam hal pola pencarian dan akses informasi, preferensi pengguna Perpustakaan menunjukkan kecenderungan kuat terhadap koleksi fiksi, terutama novel, yang menjadi koleksi paling banyak dicari di OPAC (*Online Public Access Catalog*). Namun, pengguna akademik sering menghadapi kendala dalam menemukan buku yang tercatat tersedia di katalog, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti buku sedang dipinjam atau belum dikembalikan ke rak. Selain itu, keterbatasan jumlah pustakawan menyebabkan layanan referensi tidak dapat disediakan di setiap ruang, sehingga pengguna yang kurang familiar dengan sistem katalog online mengalami kesulitan dalam pencarian informasi.

Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan akses informasi (*information access gap*) yang sesuai dengan teori perilaku pencarian informasi, yang menekankan pentingnya sistem informasi yang menyediakan jalur akses yang jelas dan responsif. Pustakawan juga menegaskan, bahwa pengguna membutuhkan bimbingan aktif dalam proses pencarian informasi, terutama saat mengalami kebingungan atau hambatan navigasi, yang sulit terpenuhi tanpa kehadiran pustakawan di ruang referensi. Dengan demikian, meskipun Perpustakaan telah menyediakan sarana teknologi dan prosedur pengusulan kebutuhan informasi yang memadai, optimalisasi layanan dan pengembangan koleksi masih sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pustakawan, literasi informasi pengguna, serta dukungan

anggaran yang memadai. Pendekatan yang mengintegrasikan partisipasi pengguna, evaluasi koleksi yang berkelanjutan, dan peningkatan akses informasi menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan kualitas layanan perpustakaan di tengah perkembangan kebutuhan informasi yang cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi pengguna di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, mencakup aspek pengusulan koleksi, evaluasi dan penyesuaian koleksi, serta pola pencarian dan akses informasi pemustaka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual layanan perpustakaan serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan pengguna.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif dengan pustakawan yang terlibat langsung. Untuk memahami secara mendalam fenomena kebutuhan informasi pengguna di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan perspektif narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *mendalam (in-depth interview)* kepada pustakawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan layanan dan koleksi perpustakaan. Wawancara difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) sarana dan prosedur pengusulan kebutuhan informasi oleh pengguna, (2) evaluasi dan penyesuaian koleksi dalam menjaga relevansi dengan kebutuhan zaman, (3) preferensi pengguna terhadap jenis informasi, (4) kendala yang dihadapi dalam proses pencarian dan akses informasi, serta (5) hasil survei terkait persepsi dan kebutuhan informasi pemustaka.

Data yang diperoleh dari kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dianalisis.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Alwan, seorang pustakawan yang memiliki peran khusus dalam Analisis kebutuhan pengguna, terutama dalam proses pengadaan koleksi. Wawancara dilakukan secara langsung sehingga memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman, pandangan, serta praktik yang terjadi di lapangan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil**

#### ***Profil Perpustakaan Daerah Kota Salatiga***

Pembentukan nomenklatur perpustakaan pada tahun 1981 tertuang dalam Perda Nomor 1 Tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Kodya Dati II Salatiga. Kemudian pada tahun 1983 perda tersebut diperbaharui dengan pembaharuan Perda Nomor 1 Tahun 1983 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Kodya Dati II Salatiga. Perpustakaan menjadi Sub Bagian Perpustakaan yang berada di bawah Bagian Hukum dan Organisasi dan Tata Laksana. Pada saat itu keberadaannya beralamat di Jl. Letjend Sukowati No.7 Salatiga, atau sekarang Gedung Dekranasda (Sebelah Timur Klenteng Hok Tek Bi).

Pada tahun 1997 terbit Perda Nomor 10 tahun 1997 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Perpustakaan Umum Kodya Dati II Salatiga.

Pada tahun inilah Perpustakaan Umum Kota Salatiga menjadi institusi mandiri sebagai lembaga teknis daerah Kantor Perpustakaan Umum Kotamadya Dati II Salatiga. Pada tahun itu juga perpustakaan umum pindah alamat ke Jl. Diponegoro No. 10 Kota Salatiga, sekarang digunakan sebagai Gedung Bank Salatiga (depan BRI). Kedudukan sebagai kantor masih dipertahankan dengan keluarnya Perda Nomor 6 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah yang didalamnya tertulis susunan mengenai Kantor Pengolahan Data Elektronik, Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Perubahan dan Struktur Organisasi dan Tata Kerja di Pemkot Salatiga pada tahun 2002, perpustakaan digabung dengan bidang Arsip dan Data Elektronik. Susunan yang dipakai adalah Kantor Perpustakaan, Arsip Daerah, Pengolahan Data Elektronik Kota Salatiga. Alamat kantor ini di Jl. Letjend Sukowati No.51, sedangkan pelayanan dan koleksi perpustakaan umum berada di Jl. Diponegoro No.37 Salatiga. Pada tahun 2005 tata nama kembali diperbaharui menjadi Kantor Pengolahan Data Elektronik, Perpustakaan dan Arsip Daerah, dengan alamat kantor, pelayanan dan koleksi yang tetap sama. Pada tahun 2009 terjadi lagi perubahan nomenklatur kantor menjadi Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga berdasarkan Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 11 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Salatiga, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 2 Tahun 2010. Tahun 2010 kepala kantor digantikan oleh Darmono,SH. Pada Tahun 2013, Kantor Perpustakaan mulai menempati gedung baru 3 lantai yang berlokasi di Jalan Adi Sucipto No.7 Salatiga dan dipimpin oleh Agus Parmadi P.T,SE, M.Si sampai dengan sekarang.

### **Persepsi dan Kebutuhan Informasi Pemustaka**

Berdasarkan hasil survey, penelitian ini menggali secara mendalam pandangan pemustaka terhadap layanan dan koleksi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Hasil wawancara dan tanggapan terbuka dari sejumlah responden menunjukkan bahwa mayoritas informan adalah perempuan, didominasi oleh kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal (15–20 tahun dan 21–25 tahun), dengan latar belakang pendidikan sebagian besar adalah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih menjadi ruang yang penting bagi kalangan akademik muda dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Secara umum, pemustaka menyatakan bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan sudah cukup memadai. Namun demikian, terdapat beberapa catatan kritis dari pengguna yang merasa bahwa kelengkapan koleksi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mereka secara aktual dan kontekstual. Hal ini tercermin dari adanya beberapa respon yang menyebut perlunya penambahan koleksi serta akses yang lebih baik terhadap sumber informasi digital.

Dalam hal frekuensi kunjungan atau pencarian informasi, ditemukan bahwa banyak pengguna yang tidak rutin mengakses perpustakaan. Sebagian besar informan menyatakan hanya datang sesekali, tergantung pada kebutuhan akademik tertentu. Kondisi ini bisa menjadi refleksi bahwa perpustakaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas belajar yang terintegrasi dalam kehidupan harian pengguna. Preferensi pengguna terhadap format informasi pun memperlihatkan keragaman. Sebagian besar informan menyukai format ganda (digital dan cetak) karena memberikan fleksibilitas dalam mengakses informasi. Namun demikian,

terdapat juga yang menyatakan ketergantungan pada akses digital, meskipun menghadapi kendala dalam pencarian atau navigasi sistem informasi perpustakaan.

Menariknya, meskipun terdapat berbagai masukan terkait keterbatasan akses dan koleksi, seluruh informan menyatakan bahwa secara umum layanan dan koleksi perpustakaan sudah sesuai dengan kebutuhan dasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah memenuhi fungsi dasarnya, namun tetap perlu ada langkah adaptif untuk menjawab kebutuhan informasi yang semakin kompleks dan dinamis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap perpustakaan bersifat positif, tetapi disertai dengan ekspektasi akan transformasi digital yang lebih kuat. Kebutuhan terhadap akses informasi yang cepat, relevan, dan berbasis teknologi menjadi sorotan utama yang perlu ditindaklanjuti. Oleh karena itu, perpustakaan didorong untuk tidak hanya mempertahankan layanan konvensional, tetapi juga melakukan pengembangan berkelanjutan, terutama dalam hal digitalisasi koleksi, penguatan sistem informasi, serta peningkatan literasi digital bagi pengguna.

### **3.2. Pembahasan**

#### **Sarana dan Prosedur Pengusulan Kebutuhan Informasi oleh Pengguna**

Perpustakaan Daerah (Perpusda) telah menyediakan sarana yang memungkinkan pemustaka untuk secara langsung menyampaikan kebutuhan informasi mereka melalui sistem usulan koleksi. Dalam wawancara dengan salah satu pustakawan, diketahui bahwa usulan dapat disampaikan melalui dua jalur, yaitu formulir manual berbasis kertas dan formulir digital yang diakses melalui barcode khusus. Keberadaan barcode yang tersedia secara permanen memudahkan pengguna untuk mengisi usulan kapan pun mereka merasa perlu, berbeda dengan sistem lama yang hanya membuka usulan menjelang masa pengadaan. Prosedur ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memberikan ruang partisipasi pengguna secara aktif dalam pengembangan koleksi. Namun, meskipun sistem ini sudah terbuka, realisasi pengadaan masih bergantung pada siklus anggaran tahunan dan proses birokrasi yang cukup panjang. Artinya, tidak semua usulan dapat segera diwujudkan pada tahun yang sama.

Fenomena ini mencerminkan prinsip dasar dalam teori *Demand-Driven Acquisition* (DDA), yang menekankan pentingnya pengembangan koleksi berbasis permintaan aktual pengguna, bukan sekadar inisiatif dari pihak pustakawan atau manajemen (Christenson, 2011). Dalam konteks ini, Perpusda telah memulai langkah menuju sistem pengadaan yang lebih responsif, meskipun masih dibatasi oleh struktur administratif. Hal ini sejalan pula dengan gagasan Line (1974) mengenai kebutuhan informasi, bahwa perpustakaan harus menyesuaikan koleksinya berdasarkan pada masukan langsung dari komunitas pengguna. Sistem barcode dan keterbukaan usulan koleksi merupakan bentuk konkret dari penerapan konsep ini, meski perlu peningkatan dalam kecepatan respons dan realisasi.

#### **Evaluasi dan Penyesuaian Koleksi: Menjaga Relevansi dengan Kebutuhan Zaman**

Dalam menjaga kualitas dan relevansi koleksi, Perpusda secara rutin mengadakan evaluasi melalui mekanisme rapat tahunan pengadaan koleksi. Pustakawan dilibatkan secara aktif dalam proses ini, dengan pembagian tanggung jawab untuk menelusuri dan mengusulkan buku-buku tertentu berdasarkan pengamatan, tren kebutuhan, dan usulan dari pengguna. Misalnya, jika dalam satu periode pengadaan ditargetkan 500 judul buku, maka masing-masing pustakawan dapat bertugas

mencari sekitar 100 judul yang layak masuk ke daftar pengadaan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi koleksi di Perpustakaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga analitis dan berbasis kebutuhan riil. Selain itu, Perpustakaan juga menjalankan kegiatan penyiangan (*weeding*) dan stok *opname*, yang bertujuan untuk menilai kelayakan fisik buku, kesesuaian isi dengan perkembangan zaman, serta efisiensi ruang penyimpanan.

Langkah-langkah tersebut mencerminkan prinsip-prinsip *collection management* sebagaimana dikemukakan oleh Evans dan Saponaro (2012), yang menyatakan bahwa evaluasi koleksi merupakan proses berkelanjutan untuk memastikan sumber daya informasi tetap relevan, akurat, dan dibutuhkan. Penyiangan juga berfungsi sebagai bentuk seleksi negatif untuk menyaring koleksi yang sudah tidak efektif, tidak relevan, atau dalam kondisi rusak. Namun, meskipun proses evaluasi sudah terstruktur, perpustakaan masih menghadapi kendala serius dalam hal pendanaan. Realisasi pengadaan tidak bisa dilakukan secara fleksibel karena ketatnya sistem anggaran di lingkungan pemerintahan daerah. Seringkali, kebutuhan mendesak harus menunggu tahun berikutnya atau hanya bisa dipenuhi jika tersedia anggaran perubahan. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan koleksi yang mutakhir di tengah laju perkembangan informasi yang begitu cepat.

### **Pola Pencarian dan Akses Informasi: Preferensi serta Kendala yang Dihadapi Pengguna**

Preferensi pemustaka di Perpustakaan menunjukkan kecenderungan kuat terhadap koleksi fiksi, terutama novel. Koleksi jenis ini sering kali menjadi kata kunci paling banyak dicari di OPAC (*Online Public Access Catalog*), meskipun fitur *histori* pencarian tidak ditampilkan secara langsung kepada pengguna karena keterbatasan sistem *Inlislite*. Untuk menyesuaikan dengan tingginya minat terhadap fiksi, perpustakaan bahkan telah menyediakan ruang khusus untuk koleksi tersebut di gedung baru. Sementara itu, pemustaka yang mencari koleksi untuk keperluan akademik memiliki kebutuhan yang lebih beragam, tetapi kerap mengalami kendala dalam pencarian informasi. Beberapa pengguna mengeluhkan bahwa buku yang tercatat tersedia di OPAC tidak dapat ditemukan di rak. Setelah ditelusuri, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti buku sedang dibaca oleh pengunjung lain, buku belum dikembalikan ke rak setelah pengembalian, atau buku sengaja disembunyikan oleh pengunjung untuk dibaca kembali esok hari.

Di sisi lain, keterbatasan jumlah pustakawan menyebabkan layanan referensi tidak dapat disediakan di setiap ruang. Sebagian besar pustakawan hanya standby di ruang sirkulasi utama, sehingga akses informasi bagi pemustaka yang kurang familiar dengan OPAC menjadi terbatas. Permasalahan ini menggambarkan adanya kesenjangan akses informasi, atau *information access gap*, antara sistem yang tersedia dan kenyataan di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori Wilson (1981) tentang perilaku pencarian informasi, yang menyatakan bahwa sistem informasi harus mampu menjembatani kebutuhan pengguna dengan menyediakan jalur akses yang jelas, intuitif, dan responsif. Selain itu, menurut Kuhlthau (1991), dalam proses pencarian informasi, pengguna membutuhkan bimbingan aktif terutama saat mereka mengalami kebingungan atau hambatan dalam navigasi informasi. Ketiadaan pustakawan di ruang-ruang referensi menjadikan proses pencarian lebih sulit, terutama bagi pengguna yang tidak terbiasa menggunakan sistem katalog online. Dengan demikian, meskipun Perpustakaan telah menyediakan teknologi pencarian, optimalisasi akses masih sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pustakawan dan literasi informasi pengguna.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei dan pembahasan mendalam, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Daerah Kota Salatiga telah berupaya memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, khususnya dari kalangan mahasiswa dan usia produktif, dengan menyediakan koleksi dan layanan yang secara umum dinilai memadai. Namun demikian, terdapat ekspektasi yang lebih tinggi dari pengguna terhadap peningkatan akses informasi digital serta relevansi koleksi yang disediakan. Perpustakaan telah menyediakan sarana partisipatif bagi pemustaka untuk mengusulkan kebutuhan informasi, baik melalui formulir manual maupun digital. Hal ini merupakan langkah positif menuju penerapan model *Demand-Driven Acquisition*.

Akan tetapi, kendala birokratis dan keterbatasan anggaran masih menjadi hambatan dalam realisasi cepat atas usulan tersebut. Dalam hal pengelolaan koleksi, perpustakaan telah melaksanakan evaluasi dan penyesuaian koleksi secara rutin, termasuk kegiatan penyiangan dan pembaruan berbasis kebutuhan riil. Namun proses ini belum sepenuhnya fleksibel karena bergantung pada siklus anggaran tahunan pemerintah daerah. Situasi ini menyulitkan perpustakaan untuk merespons cepat terhadap perkembangan kebutuhan informasi yang sangat dinamis. Preferensi pengguna terhadap format informasi yang beragam menunjukkan perlunya fleksibilitas layanan, terutama dalam memperkuat koleksi digital. Di sisi lain, ditemukan pula kendala akses akibat keterbatasan jumlah pustakawan, kurang optimalnya sistem katalog online (OPAC), serta terbatasnya bimbingan informasi. Hal ini menciptakan kesenjangan akses informasi yang menghambat proses pencarian, khususnya bagi pengguna yang belum terbiasa dengan sistem digital.

Dengan demikian, untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan kualitas layanan, Perpustakaan Daerah Kota Salatiga perlu melakukan transformasi digital secara lebih terstruktur, memperkuat literasi informasi pengguna, serta meningkatkan kapasitas pustakawan dalam pelayanan referensi. Kunci keberhasilan ke depan terletak pada kemampuan perpustakaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan informasi yang semakin kompleks, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengguna.

#### Referensi

- Chairunnisa, Siti. "Peran Pustakawan dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Perpustakaan UIN Suska Riau." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 1, no. 1 (2012): 23–30. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/249/234>.
- Christenson, R. (2011). *Patron-driven acquisition: new roles for librarians, workflow changes, and scalable systems*. *Library Journal*, vol. 136(8), pp. 36–39.
- G. Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro, *Collection Management Basics*, edisi ke-6 (Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited, 2012), 343 hlm., ISBN 978-1-59884-863-2; <https://www.amazon.com/Collection-Management-Library-Information-Science/dp/159884864X>
- Grataridarga, R. (2017). *Analisis kebutuhan informasi pengguna perpustakaan: studi kasus pendekatan user-centered*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 4(2), pp. 115-127.
- Hiller, S. (2004). *User-centered collection development*. In: Ishak, A. (ed.), *Manajemen Layanan Perpustakaan Berbasis Pengguna*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67-82.

- Ishak, A. (2020). *Strategi koleksi perpustakaan berbasis kebutuhan pengguna*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kuhlthau, C. C. (1991). *Inside the search process: information seeking from the user's perspective*. *Journal of the American Society for Information Science*, vol. 42(5), pp. 361-371.
- Lubis, Anizar. "Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan." *Maktabatuna: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 45–56. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/3163>.
- Mahardika, Galih. "Implementasi Model Kolaborasi Perpustakaan dalam Menumbuhkan Budaya Literasi." *Record and Library Journal* 6, no. 2 (2019): 119–129. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/10339/5816/35984>.
- Mawarni. *Strategi Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di MA Darussalamah Lamno*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/25981/1/Mawarni,%20160503100,%20FAH,%20IP,%20082267192336.pdf>.
- Niswati, Rina. "Penerapan Pendekatan User Studies dalam Layanan Referensi." *FISIP Universitas Airlangga* (2019). [https://repository.unair.ac.id/81360/3/JURNAL\\_Fis.IIP.19%2019%20Nis%20a.pdf](https://repository.unair.ac.id/81360/3/JURNAL_Fis.IIP.19%2019%20Nis%20a.pdf).
- Pratama, Dedy Pramudya. "Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Terhadap Koleksi Buku Referensi." *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 122–133. <https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/39336/12380>.
- Sulistiono, *Sejarah Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga* (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13760/5/T1\\_682012004\\_Isi.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13760/5/T1_682012004_Isi.pdf).
- Wilson, T.D. (1981). *On user studies and information needs*. *Journal of Documentation*, vol. 37(1), pp. 3-15.
- Yuliani, S. (2020). *Evaluasi kebutuhan informasi mahasiswa di perpustakaan kampus*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 8(1), pp. 45-53.